

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku dan aktifitas –aktifitas yang terjadi pada setiap manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari adanya rangsangan mengenai individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Perilaku keagamaan adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Perilaku keagamaan merupakan ekspresi dari rasa agama yang dimiliki oleh manusia. Rasa agama merupakan dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu zat pencipta manusia dan dorongan taat aturan-Nya (Susilaningih, 1996: 1) sedangkan perilaku yang tidak memiliki aturan dalam membangun hubungan kepada tuhan dan manusia dapat mendorong jiwa jatuh dalam kehampaan dan rasa gelisah.

Pada awal mula penciptaan manusia yaitu zaman Nabi Adam dan Siti Hawa, satu hal yang membuat keduanya dikeluarkan dari surga-Nya dikarenakan kedurhakaan terhadap perintah Allah SWT untuk tidak mendekati pohon Khuldi. Akan tetapi akan takdir-Nya Nabi adam beserta istrinya tidak hanya mendekati bahkan memakan buah tersebut sehingga Allah SWT menurunkan mereka berdua

dari alam penuh kelezatan, kenikmatan, keindahan dan kegembiraan ke alam dunia yang penuh dengan penderitaan, kesedihan, dan musibah hal itu dikarenakan kemaksiatan. Begitupula kisah iblis yang bermaksiat karena sombong dan enggan untuk sujud kepada Nabi Adam sehingga membuatnya terusir dari Rahmat Allah SWT. Kedekatan Iblis dengan Allah SWT berubah menjadi jauh; Rahmat menjadi Laknat; Keindahan menjadi Kejelekan; Surga menjadi Neraka yang berkobar; iman menjadi kekufuran; pertolongan menjadi permusuhan; penentangan, gema tasbih, tahlil dan penyucian menjadi gema kekufuran, kesyirikan, kedustaan, dan kebejatan; serta pakaian keimanan menjadi pakaian kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Maka terhinalah Iblis dihadapan Allah SWT, serendah-rendahnya, dan jatuhlah kedudukannya dalam pandangan-Nya (Adni, 2016: 100). Begitulah perbuatan Maksiat yang merupakan perbuatan jahat atau dosa yang tidak mentaati norma-norma agama. Dalam perspektif lain maksiat merupakan perbuatan yang menyimpang dan melanggar dari norma-norma agama dan hukum yang berlaku. Maksiat mencakup segala perbuatan yang merusak moral dan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat yang islami, seperti prostitusi, pornografi, pemerkosaan, zina, minum-minuman keras, berjudi, pembunuhan dan lain-lain. Padahal hal-hal seperti ini pada zaman sekarang merupakan perbuatan keluar dari norma yang bisa kita temui sehari-hari dan terkadang terjadi secara terang-terangan.

Dari hasil penelitian mengenai perilaku kemaksiatan diantaranya penelitian dari sahabat remaja tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan 3,6% remaja di kota medan, 8,5% remaja di Kota Yogyakarta, 3,2% remaja di Kota

Surabaya serta 31,1% di Kota Kupang telah melakukan perzinahan atau hubungan seksual secara bebas. Perlindungan anak juga merilis jumlah kasus tawuran antar pelajar sebanyak 341 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 95 jiwa (Siagian, 2013: 2). Belum lagi kasus yang diakibatkan oleh minuman keras di Indonesia hampir 51 % kasus pembunuhan dan pemerkosaan dilakukan dalam keadaan mengkonsumsi zat adiktif (Wulan, 2013:2). Hal ini maka sungguh benar sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh sahabat Hudzaifah bin al-Yaman RA-

حذيفة بن اليمان - رضي الله عنه - قال: سمعتُ رسولَ الله - صلى الله عليه وسلم- يقول
في خطبته: الخمرُ جَماعُ الإثمِ، والتيساءُ حَبائِلُ الشيطانِ، وحبُّ الدُّنيا رأسُ كلِّ خطيئةٍ

Artinya “ dari sahabat Hudzaifah bin al-Yaman - RA - berkata: Aku mendengar Rasulullah - saw mengatakan dalam Khutbahnya: «Khamr (Minuman Keras) kumpulan dari Dosa, dan Wanita merupakan jerat Iblis, dan cinta dunia merupakan akar dari setiap dosa»

Ibnul Qayyim al-Jauziah mengatakan bahwa dosa dan kemaksiatan sangat membahayakan dan merugikan hati, hal ini bagaikan angin panas terhadap badan (Ibnul Qayyim al-Jauziah, 2005: 65). Artinya, setiap perbuatan yang mengarah pada dosa dan kemaksiatan maka akan mengakibatkan jiwa dan fisik seseorang menjadi lemah dan sakit, atau dalam istilah psikologi klinis hal ini disebut dengan psikosomatis.

Atas dasar itulah peranan psikoterapi dibutuhkan guna untuk meminimalisir dan mengobati berbagai masalah dalam kehidupan manusia berupa gangguan jiwa. Belakangan ini, banyak upaya dikerahkan dalam bidang psikoterapi bagi individu-individu yang mengalami gangguan kepribadian dan gangguan jiwa (Muhammad Ustman Najati, 2005: 422)

Snyderman beranggapan bahwa terapi medis saja tanpa disertai dengan berdoa dan berdzikir tidaklah lengkap. Berdoa dan berdzikir saja tanpa disertai dengan terapi medis, tidaklah efektif (Dadang Hawari, 2002: iii)

Zwisr Wollberg MD, dalam bukunya yang berjudul “*The Technique of Psikotherapy*” mengatakan:

“Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli menciptakan hubungan profesional dengan bertujuan: 1) menghilangkan, mengubah, atau menemukan gejala yang ada, 2) memperantai (perbaikan) pola tingkah laku yang rusak. 3) Meningkatkan pola pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif, dan pada hakikatnya Allah lah yang Maha Penyembuh, Maha Obat dan Maha Penyehat” (M. Sholikhin, 2003: 35)

Bukti-bukti diatas dapat kita pahami bahwa Agama Islam merupakan psikoterapi yang jelas. Agama mempunyai konsep tentang manusia yang jelas, yaitu sebagai makhluk jasmani dan rohani, dengan segala aspeknya, mempunyai tujuan yang *mabni*, yaitu pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa Realitanya bisa melalui ibadah, latihan mengendalikan diri, berkhawat, puasa, sholat, zikir, wirid, dan latihan mental lainnya (Zakiah Darajat, 1976: 981)

Disinilah peranan psikoterapi islam dibutuhkan, yaitu dengan menciptakan hubungan profesional dengan bertujuan: 1) menghilangkan, mengubah, atau menemukan gejala yang ada, 2) memperantai (perbaikan) pola tingkah laku yang rusak. 3) Meningkatkan pola pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif, dan pada hakikatnya Allah lah yang Maha Penyembuh, Maha Obat dan Maha Penyehat.

Sementara itu, Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah merupakan seorang ulama salaf dalam bidang kedokteran, psikiater dan pembersihan jiwa. Seorang dokter dan psikiater pada umumnya menggunakan metode kedokteran dan empiris. Namun, apa yang beliau lakukan lebih banyak memberikan fatwa-fatwa atas apa yang ditanyakan kepada beliau dengan jawaban sesuai Al-Quran dan As-Sunnah. Hal ini karena menurut beliau agama merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sehingga terapi belum dianggap lengkap jika aspek religi belum dimasukkan.

Uraian psikoterapi islam menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziah terdapat dalam kitab beliau yang berjudul "*al-Dā'u wa al-Dawā'u*" yang artinya macam-macam penyakit hati yang membahayakan dan resep pengobatannya, buku tersebut diterbitkan Dar Ibnul Jauzi di kairo tahun 2012, dan terdiri dari 115 judul yang berisikan tentang fatwa-fatwa beliau dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada klien. Hal hal mengenai terapi beliau terdapat dalam beberapa bab inti yang membahas tentang Dzunub "Kemaksiatan"

Dari uraian di atas, peneliti akan menjelaskan bagian berkenaan dengan terapi Ibnul Qayyim Al-Jauziah dalam Kitab "*al-Dā'u wa al-Dawā'u*" terhadap penyakit maksiat yaitu yang berada dalam Bab Dampak Negatif Maksiat Dan Dosa pada halaman 48, Bab Hubungan antara Dosa Dan Hukuman pada halaman 123, Bab Dosa Dosa Besar pada halaman 152, Bab Pintu-pintu Dosa dan Maksiat pada halaman 167 dan Bab Menjaga Kesucian Diri. dengan dibantu dengan beberapa karya tulis sekunder lainnya untuk menjelaskan isi dalam tulisan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, agar dalam penulisan skripsi ini lebih terarah pembahasannya serta mendapat gambaran secara menyeluruh, maka penting kiranya untuk ditegaskan terlebih dahulu perumusan masalah dari penelitian Terapi Penyakit Maksiat Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (Studi Analisis Kitab *al-Dā'u wa al-Dawā'u*) . Maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah dan Profil Kitab "*al-Dā'u wa al-Dawā'u*"?
2. Bagaimana Konsep Maksiat menurut Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah dalam Kitab "*al-Dā'u wa al-Dawā'u*" ?
3. Bagaimana Terapi Penyakit Maksiat menurut Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah dalam Kitab "*al-Dā'u wa al-Dawā'u*" ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penyusunan penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui Biografi Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah dan Profil Kitab "*al-Dā'u wa al-Dawā'u*".
- b. Mengetahui Konsep Maksiat menurut Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah dalam kitab *al-Dā'u wa al-Dawā'u*.

- c. Mengetahui Terapi Penyakit menurut pemikiran Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah dalam kitab *al-Dā'u wa al-Dawā'u*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah:

- a. Secara teoritis adalah untuk menyumbangkan pengetahuan keilmuan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, masyarakat umum dan fakultas dakwah tentang psikoterapi Islam. Kehadiran konsep yang ditawarkan Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah yang selama ini menjadi rujukan Bagi Konselor dan terapis diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai problem yang dialami klien.
- b. Secara praktis dan sosial adalah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pijakan bagi terapis, pembimbing, dan konselor dalam melaksanakan psikoterapi islam secara efektif dan benar sesuai Al-Quran dan As-Sunnah menurut para ulama salaf.

D. Kerangka Pemikiran.

Maksiat, ini adalah satu kata yang mampu menjerumuskan manusia ke dalam kenistaan. Berjuta Bani Adam telah terperosok ke kubang dosa, dan terlempar dari rahmat Tuhan karena satu kata tersebut. Dalam bahasa Arab, makna dasar kata ma'shiyat adalah durhaka (Kamus Bahasa, 1998) Di dalam ajaran Islam, kata ini dipakai untuk menyebut perbuatan durhaka atau dosa seseorang yang tidak mau mengikuti perintah Allah SWT dan rasul-Nya. Sebaliknya, ia justru mengerjakan larangan-Nya.

Dengan mengerjakan larangan Allah SWT ia hanya akan mendapatkan dosa dan keburukan. Fathi al-Duraini, seorang ahli ushul fiqh, memberikan pengertian maksiat sebagai segala perbuatan yang sifatnya meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang haram. Hal tersebut menyangkut apakah perbuatan itu berkaitan dengan hak-hak Allah SWT ataupun yang berkaitan dengan hak-hak pribadi seseorang (Van Hove, 2002: 133).

Karena itu, maksiat dalam perspektif fiqh sebenarnya tidak terbatas pada perbuatan zina atau mengkonsumsi minuman keras dan sejenisnya. Ia juga mencakup misalnya, pidana pencurian, penistaan (termasuk qadzaf/menuduh orang lain berbuat zina), mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan (termasuk merampas hak dan memakan harta orang lain dengan cara batil) atau memberikan kesaksian dan sumpah palsu.

Maksiat merupakan satu hal yang mampu menjerumuskan bani Adam kedalam kenistaan dan kubangan dosa, tidak sedikit dari mereka yang menjauh dari Allah SWT dan mendekati perkara-perkara yang di larang karena kemaksiatan. Nabi Adam dan Siti Hawa dikeluarkan oleh Allah SWT dari Rahmat dan Surga ke alam dunia karena melakukan maksiat, iblis terusir dan dihinakan karena maksiat. Dan peradaban-peradaban dimuka bumi hancur, hanya disebabkan karena satu hal yaitu, "maksiat".

Ibnul Qayyim al-Jauziah mengatakan bahwa dosa dan maksiat sangat membahayakan dan merugikan hati, hal ini bagaikan angin panas terhadap badan (Ibnul Qayyim al-Jauziah, 2005: 65). Artinya, setiap perbuatan yang mengarah

pada dosa dan kemaksiatan maka akan mengakibatkan jiwa dan fisik seseorang menjadi lemah dan sakit, atau dalam istilah psikologi klinis hal ini disebut dengan psikosomatis.

Menurut Ibnu Qoyyim, dosa dan maksiat karena hati yang sakit menyebabkan seseorang terus terjerumus dalam perbuatan yang menjauhkan dirinya dari Allah. Hal itu berakibat pada hilangnya berkah, rasa malu, dan kenikmatan yang seharusnya diterima oleh hamba serta berujung pada syirik, cinta dunia, laknat, dan kehancuran (Ibnul Qayyim, 2003:23). Dari sinilah maka penyakit hati lebih mengganggu dan lebih berbahaya, lebih parah dan lebih buruk dari penyakit-penyakit tubuh ditinjau dari berbagai segi dan arah yang paling merugikan dan paling besar bahayanya ialah karena penyakit hati mendatangkan madharat atas seseorang dalam agamanya, yaitu modal kebahagiaan di dunia, dan bermudharat bagi akhiratnya. Jelaslah perbuatan maksiat jika dilakukan terus-menerus akan membuat keresahan dalam hati, setiap orang melakukan hal-hal yang berbau dosa secara tidak langsung hatinya merasakan keresahan dan kegelisahan yang membuat dirinya ragu-ragu untuk melakukan hal tersebut. Tidak ada keberkahan dan rahmat bagi pelaku kemaksiatan dan sebaik-baik jalan keluar yang harus dilakukannya ialah bertaubat dan meninggalkannya.

Sehingga untuk meraih ketenangan salah satu hal yang tepat ialah dengan meninggalkan kemaksiatan tersebut. Menurut Ahmad Najid Burhani, secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani. Kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental (Burhani, 2002: 157), Psikis yang sehat merupakan tanda dari

pelaku ketaatan sedangkan bagi pelaku kemaksiatan merupakan hal yang sulit didapat kecuali setelah melakukan pengobatan dan terapi.

Kata terapi berasal dari bahasa Belanda yang berarti upaya untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit (Salim, 1991: 529). Dalam literature yang lain disebutkan bahwa terapi merupakan penyembuhan penyakit atau kelemahan dengan memenuhi syarat-syarat (Budiharjo, 1978: 314). Menurut J.P Caplina Terapi adalah upaya pengobatan yang ditujukan untuk menyembuhkan kondisi psikologis seseorang.

Dalam perspektif islam, penyakit Psikis sering diidentikan dengan beberapa sifat buruk (al-Akhlaq al-Mazmumah) dan kemaksiatan. Beberapa konsep terapi yang dapat diterapkan ialah dengan menerapkan Psikoterapi Islam. Menurut Adz-Dzakey (2008), mengemukakan bahwa pengertian psikoterapi islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan dengan melalui bimbingan al-Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah, Malikat-Malaikat-Nya, Rasul-Nya. H. Fuad Anshori juga mengemukakan psikoterapi islam adalah upaya penyembuhan jiwa (*nafs*) manusia secara rohaniyyah yang didasarkan pada tuntutan al-Quran dan al-Hadis, dengan metode analisis esensial empiris serta ma'rifat terhadap segala yang tampak pada manusia.

Hal ini dikarenakan objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan atau pengobatan dari psikoterapi islam adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan dengan penggunaan pada :

1. Mental

Mental yaitu hubungan dengan pikiran, akal, dan ingatan. Misalnya mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak mampu mengambil suatu keputusan yang baik, picik, dan tidak memiliki kemampuan membedakan halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat serta yang baik dan yang batil. Mental yang sehat ditandai sifat-sifat, diantaranya; mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian, dan batinnya selalu tenang. Mental yang tidak sehat akan merasakan ketidaktenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi mental yang sehat, sebaliknya akan merasakan kebahagiaan.

2. Spiritual

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah ini. Semangat atau jiwa religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesolehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental. Seperti syirik, nifak, fasik, dan kufur. Penyakit batiniah atau spiritual ini sangat sulit untuk disembuhkan atau diobati. Karena ia sangat tersembunyi didalam diri setiap orang.

3. Moral (Akhlak)

Akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau pemikiran atau sikap mental atau watak yang

terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa. Moral merupakan ekspresi dari kondisi mental atau spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan, otomatis, dan tidak dibuat-buat, atau direkayasa. Perbuatan atau tingkah laku itu kadangkadang sering tidak disadari, bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama dan akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Seperti pemarah, dengki, dendam, suka mengambil hak milik orang lain, pemalas, berprasangka buruk, mudah putus asa dan sebagainya.

4. Fisik

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi islam. Kecuali memang kalau ada izin dari Allah. Akan tetapi ada kalanya sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis seperti lumpuh, penyakit jantung, liver, buta, dan sebagainya. Terapi fisik yang paling berat dilakukan oleh psikoterapi islam, apabila penyakit itu disebabkan karena dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seseorang seperti wajah dan kulit tampak hitam, luka bahkan lebih kotor lagi seperti penyakit kulit (korengan, kudis atau bintikbintik hitam), padahal mereka telah melakukan berbagai macam upaya agar dapat sembuh dari penyakit-penyakit itu. tetapi tidak kunjung sembuh.

Dalam psikoterapi Islam, penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mentalnya dan spiritual manusia. Manusia yang telah memiliki eksistensi emosional yang stabil adalah seseorang yang telah memiliki mental dan spiritual yang baik, benar, cerdas, dan suci, karena dalam perlindungan dan bimbingan Allah.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (Content analysis), yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (Replicabel) dan shahih dengan memperhatikan Konteksnya (Krippendroff, 1993: 15). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang jelas atas penjelasan Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah tentang terapi penyakit maksiat yang terdapat dalam kitab *Adda' wa Addawa'* (*Al Jawabul Kafi liman sa ala an Dawaa'i Syaafi*). Artinya metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini bersifat normatif dengan menganalisis sumber-sumber tertentu. (Cik hasan basri, 2001:60).

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Data mengenai konsep psikoterapi islam untuk penyakit maksiat menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziah.
- b. Data mengenai metode psioterapi islam untuk penyakit maksiat menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziah.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan antara sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber-sumber dasar berupa buku-buku yang berkenaan dengan pokok masalah dan merupakan bukti orisinal (Moh.Nadzir, 1985: 58).

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Kitab *al-Dā'u wa al-Dawā'u* karya Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziah, kairo: *dār ibnu al-Jauzy*.

Sedangkan data skundernya yaitu kitab-kitab tafsir, hadist dan referensi-referensi yang ada relevansinya dengan penelitian ini dalam bentuk teoritis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data tergantung pada jenis dan sumber data yang diperlukan. Pada umumnya pengumpulan data dapat dikumpulkan dengan beberapa metode baik yang bersifat alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi.

Adapun untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) karena metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis berupa data normatif yang bersumber dari bahan bacaan yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan baik itu data primer maupun skunder, untuk menjawab penelitian dan membahas tema yang ditetapkan, secara keseluruhan yang bersumber dari sejumlah kepustakaan terpilih yang

memiliki koherensi dengan penelitian. Dalam pelaksanaan ini, penulis menggunakan pendekatan *analisis normatif* yakni penelitian ini membahas pemahaman sumber ajaran islam (Al-Quran dan hadist) kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh ulama dan pemikiran filosofis dari para pemikir (Sugiarto, 2012).

5. Analisis Data

Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah data *kualitatif* yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi dan karakteristik sesuai dengan jenis data yang diperoleh dari penelitian tersebut maka tehnik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan penelitian teknik non statistic yakni pengolahan data dengan tidak menggunakan analisa statsitic, melainkan dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif pada penelitian ini dilakukan secara induktif yakni pengambilan kesimpulan umum berdasarkan hasil analisis (Abdul Qadir, 2004). Adapun penganalisisan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menginventarisir semua data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.
 - b. Mengelompokan data yang terkumpul sesuai dengan pokok-pokok pembahasan.
 - c. Menghubungkan data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.
 - d. Menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang di analisis.
- Analisis dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan

pembahasan mengenai penyakit maksiat dan konsep psikoterapi menurut Ibnul Qayyim al-Jauziah.

